

**Diskursus Pemikiran Pendidikan M. Amin Abdullah
Dan Relevansinya Dengan Pengembangan
Pendidikan Tinggi Islam**

Rapia Arcanita

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

rapia@iaincurup.ac.id

Abstract: The society in Indonesia still holds misconceptions about the education system. They tend to differentiate between science and technology education and religious education, often assuming that religious education is not as valuable as science and technology education. However, Muhammad Amin Abdullah proposes a reshaping of societal perspectives to align with the true purpose of religious fervor, emphasizing that religious education and science and technology education are complementary components. Amin Abdullah's educational philosophy aims to meet the challenges of the times by fostering critical thinking, creativity, and innovation. His educational ideology, known as the Integration-Interconnection Approach, harmonizes the progress of knowledge and technology with religious advancements. Amin Abdullah has implemented various initiatives, spanning from elementary to higher education levels, to bridge the gap between religious and general education. Undeniably, his ideas, whether on a local or international scale, aim to transform human thought patterns through the educational realm, eliminating the dichotomy between religious

Keywords: Discourse, Thought, Islamic Education

Abstrak: Masyarakat di Indonesia masih memiliki pandangan yang salah tentang dunia pendidikan. Mereka membedakan antara pendidikan sains dan teknologi terhadap pendidikan agama. Orang beranggapan bahwa pendidikan agama tidak sebaik pendidikan iptek. Padahal pendidikan agama dan pendidikan iptek merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Muhammad Amin Abdullah memiliki gagasan untuk merumuskan kembali pola pikir masyarakat agar sesuai dengan tujuan dari semangat keagamaan itu sendiri, dan dimaksudkan untuk dapat menjawab tuntutan zaman dengan memberikan ruang nalar dan berpikir, kreativitas dan inovasi. Pemikiran Pendidikan Muhammad Amin Abdullah merupakan pemikiran yang dikenal dengan Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. Pola pemikiran Amin Abdullah menselaraskan perkembangan Ilpupengetahuan dan teknologi dengan kemajuan agama. Sehingga berbagai upaya beliau lakukan, baik pada tingkat sekolah dasar, menengah bahkan sampai Perguruan Tinggi. Tidak dipungkiri dari beebagai gagasan beliau baik local maupun internasional ia lakukan untuk mengubah pola fikir manusia melalui dunia Pendidikan dalam menghilangkan dikotomi Pendidikan agama dan umum.

Kata Kunci: Wacana, Padahal, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Pada masa saat ini masyarakat muslim khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya masih memiliki paradigma pemikiran yang agaknya keliru, karena masih mendikotomikan pendidikan kita. Dikotomi yang dimaksudkan adalah mengkotakkan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Dua hal ini secara sekilas dianggap berbeda dan ilmu agama berkaitan dengan nash-nash kitab suci, hukum dan aturan yang kaku, sefangkan ilmu umum dianggap ilmu yang realistis karena berkaitan dengan sains, teknologi, sosial, dan antropologi.

Kekeliruan ini lah yang menjadikan Muhammad Amin Abdullah memiliki gagasan untuk merumuskan kembali kerangka berpikir agar dapat selaras dan sesuai dengan tujuan dari jiwa beragama itu sendiri, serta dimaksudkan dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman dengan memberikan ruang dalam bernalar dan berfikir, berkeaktivitas serta berinovasi¹. Pemikiran Pendidikan Muhammad Amin Abdullah ini merupakan pemikiran yang cukup dikenal dengan istilah Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. Seperti artikel yang ditulis oleh Waryani Fajar Rianto (2013) dengan judul Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: festschrift untuk M. Amin Abdullah, di mana di dalam artikel tersebut mengungkapkan. Bahwa Prof. Dr. M. Amin Abdullah, seorang intelektual Muslim Indonesia yang berperan penting dalam pengembangan pemikiran Islam, pendidikan tinggi Islam, hubungan antaragama, dan nilai-nilai kemanusiaan, telah melibatkan dirinya secara aktif dalam mengembangkan pemikiran Islam progresif, inklusif, dan pluralis. Keterlibatannya mencakup berbagai media seperti perguruan tinggi, forum diskusi, seminar, konferensi, serta karya tulis dalam bentuk artikel jurnal maupun buku. Selain menjadi rektor di UIN Sunan Kalijaga selama dua periode, ia juga berkontribusi pada pengembangan pendidikan tinggi Islam di perguruan tinggi lain di Yogyakarta dan di luar Yogyakarta. Dalam bidang epistemologi, M. Amin Abdullah memperkenalkan pendekatan integratif-interkoneksi terhadap ilmu pengetahuan serta agama, yang saat ini mulai dikembangkan di perguruan tinggi di bawah Kementerian Agama. Meskipun demikian, gap penelitian yang mungkin dapat diidentifikasi terkait dengan pemikiran dan kontribusi M. Amin Abdullah adalah kurangnya fokus pada dampak konkret dari pendekatannya terhadap pengembangan kurikulum atau implementasi praktisnya dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi sejauh mana pemikiran M. Amin Abdullah dapat diimplementasikan dan menghasilkan perubahan nyata dalam ranah pendidikan tinggi Islam.

¹ Abdullah, M. A. (2012). Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 46(2).

Begitu juga dengan penelitian integrasi ilmu-ilmu keislaman Dalam perspektif A. Amin Abdullah oleh Parluhutan Siregar tahun 2014 Artikel ini menganalisis kritik terhadap pengembangan ilmu-ilmu Keislaman, khususnya di perguruan tinggi agama Islam di Indonesia. M. Amin Abdullah mengusulkan integrasi ilmu-ilmu Keislaman untuk mengatasi fragmentasi dan kurangnya keterkaitan dengan isu-isu kontemporer. Epistemologi keilmuan teo-antropo-sentrik-integralistiknya memadukan 'Ulûm al-Dîn, al-Fikr al-Islâmy, dan Dirâsah al-Islâmiyyah dalam peta konsep spider web. Penelitian berjudul "Diskursus pemikiran pendidikan M. Amin Abdullah dan relevansinya dengan pengembangan pendidikan tinggi islam" dapat menggali lebih lanjut tentang implementasi pendekatan integratif ini dalam konteks pengembangan pendidikan tinggi Islam.

Metode yang digunakan oleh penulis adalah *library research* yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa dokumen-dokumen dan data literatur. Dalam penulisan jurnal ini, penulis menggunakan model analisis *discourse analysis* atau analisis diskursus. Analisis diskursus adalah *the practice of analyzing raw materials and empirical information as a form of discursive. Discursive here is understood as a theoretical horizon in which the existence of objects/objects is formed*(Howarth et al. 2000). Dengan kata analisis diskursus merupakan praktik menganalisis data yang bersumber pada data dan literatur yang sudah ada sehingga data dapat diperoleh tanpa melalui pengamatan secara langsung.

Maka dalam penulisan jurnal ini, penulis melakukan telaah sumber dan literatur yang terdapat dalam koleksi perpustakaan, selanjutnya literatur-literatur tersebut dijadikan sebagai bahan analisis dalam pembahasan. Literatur yang dimaksudkan adalah pemikiran M. Amin Abdullah tentang pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dapat dijelaskan sebagai bagian dari upaya mewariskan Tradisi dan budaya lengkap ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.² Berbeda dengan pandangan lain yang mengungkapkan bahwa Pendidikan adalah pengejaran yang disengaja dan terorganisir untuk standar hidup yang lebih baik³.

Sedangkan istilah pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan dalam mengembangkan dan mengarahkan manusia dengan berlandaskan pada

² Naim, Ngainun, and Sauqi. 2008. *Achmad, Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

³ Kholis, N., & Naim, N. (2021). Kata Pengantar.

nilai-nilai ketinggian agama Islam sehingga menjadikan manusia tersebut sebagai manusia yang seutuhnya, yakni dari segi akal, perasaan hingga amal perbuatannya⁴.

Menurut sudut pandang yang berbeda, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu peserta didik tumbuh secara intelektual, emosional, dan moral sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik secara keseluruhan. Dalam artikel ini, Islam adalah sistem pendidikan komprehensif yang membahas semua elemen keberadaan manusia. Sistem pendidikan ini kemudian dianalisis dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam, khususnya al-Qur'an dan hadits, serta direfleksikan sebagai teori dan gagasan pendidikan⁵.

Dengan demikian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk membimbing dan mengembangkan manusia agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya baik potensi akal atau *inteliget question*, potensi perbuatannya atau *spiritual question*, serta potensi perbuatannya atau *emotional question* dengan berlandaskan pada dasar-dasar agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Sekilas Tentang Muhammad Amin Abdullah

Muhammad Amin Abdullah lahir pada tanggal 28 Juli 1953 di Desa Margomulyo, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Muhammad Amin Abdullah lulus dari Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyah, Pesantren Gontor, Ponorogo, pada tahun 1972. Pada tahun 1977, pesantren yang sama melanjutkan dengan Program Sarjana (Bakaluerat) di Institut Pendidikan Darussalam (IPD). Muhammad Amin Abdullah memperoleh gelar sarjananya pada tahun 1981 di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Fakultas Ushuludin, Jurusan Perbandingan Agama. Pada tahun 1985 sampai dengan 1990 Muhammad Amin Abdullah mengambil program Ph.D (*Doctoral*) atas sponsor Departemen Agama dan Pemerintah Republik Turki pada bidang ilmu Filsafat Islam di Department of Philosophy, The Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Kota Ankara, Turki. Kemudian Muhammad Amin Abdullah melanjutkan program Post-Doctoral di McGill University, Montreal, Canada pada bulan Oktober 1997 sampai dengan bulan Februari 1998.

Pemikiran Amin Abdullah tentang pendidikan, khususnya integrasi ilmu Islam dan Barat, sangat dipengaruhi oleh masanya memperpanjang aktivitas karir sebagai dosen dan kemudian Guru Besar Filsafat Agama (1999) dan PNS di IAIN/UIN Sunan Kalijaga (1992–1995). Pernah menjabat sebagai Wakil Direktur I Sekolah Pascasarjana (1992–1995),

⁴ Muhidin, M., Makky, M., & Erihadiana, M. (2022). Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 22-33.

⁵ Hanum, Azizah. 2018. "Muhammad Amin Abdullah's Thought on Multicultural Islamic Education." *Edukasi Islam: Jurnam Pendidikan Islam*.

Wakil Rektor I. Bidang Akademik (1998–2001), dan Rektor (2002–2005 dan 2005–2010)..
Konversi IAIN Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri⁶.

Melihat dari perjalanan pendidikan yang telah ditempuh oleh Muhammad Amin Abdullah, setidaknya kita dapat mengetahui bahwa Muhammad Amin Abdullah adalah sosok muslim yang memang memiliki kulit dan kemampuan dalam bidang pendidikan Islam. Kontribusi Muhammad Amin Abdullah yang paling terkenal di bidang pendidikan adalah konsep integrasi dan konektivitasnya.

Pemikiran Muhammad Amin Abdullah

Ide-ide besar dari Muhammad Amin Abdullah dapat ditemukan setidaknya dalam dua karyanya yang merespondan berupaya menjawab fenomena yang tengah dihadapi oleh umat muslimin. Adapun pemikiran tersebut diantaranya adalah:

Pertama, fenomena menguraikan Islam, secara tradisional dilihat sebagai seperangkat dogma yang tidak berubah. Perspektif ini muncul karena pemahaman doktrinal teologis tentang normativitas ajaran wahyu. Metode ini berawal dari teks Al-Qur'an, yang mengarah ke interpretasi literal dari kitab suci⁷.

Maka pada wilayah pertama ini, ulama, panutan masyarakat, spesialis di bidangnya, dan publik telah menafsirkan wahyu di bidang pertama ini. Area praktik ini tidak memiliki penjelasan teoretis ilmiah. Pengalamanlah yang terpenting disini. Pada level ini, sulit untuk memisahkan agama dari tradisi, budaya juga keyakinan (*belief*) dan pola pikir (*habits of mind*)⁸

Pada pemikiran yang pertama jelas menganalisis bahwa pemahaman keIslaman yang selama ini dipandang sebagai suatu putusan yang kaku dan statis. Alasan untuk ini ditemukan dalam Al-Qur'an, yang berisi ajaran doktrin agama Islam yang bersumber dari kalam Allah, mengakibatkan terbentuklah pemahaman keislaman yang bersifat tekstual.

Kedua, pada wilayah kedua ini para ilmuwan, profesional, dan akademisi membangun dan mensintesakan teori-teori ilmiah secara sistematis dan metodologis sesuai dengan bidang kajiannya masing-masing. Di bidang ini, Anda akan menemukan ulum al-tafsir, ulum al-hadits, Pemikiran Islam (kalam, filsafat, dan tasawuf), hukum dan struktur sosial (Fiqh), sejarah dan peradaban Islam, pemikiran Islam, dan dakwah Islam. Apa yang dimiliki di sini adalah "teori-teori" ilmiah Islam yang diturunkan baik secara deduktif dari teks atau wahyu atau secara induktif dari praktik keagamaan yang ada dalam masyarakat

⁶ Parluhutan Siregar. 2014. "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 38(2): 335–54. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/66>.

⁷ Abdullah, M. Amin. 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu- Ilmu Agama Dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam Dan Umum*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.

⁸ Musliadi, Musliadi. 2014. "Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13(2): 160.

Muslim selama periode kenabian, masa Sahabat, Tabi'un, dan sepanjang sejarah. perkembangan masyarakat Muslim di mana pun mereka berada.⁹ (Musliadi 2014).

Ketiga, fenomena pemahaman melihat terhadap agama Islam yang ditilik dari sisi historis atau tradisi ras manusia. Banyak disiplin ilmu yang berbeda (sejarah, sosiologi, antropologi, dan lainnya.) menggunakan pendekatan sosial-keagamaan ini, dan seringkali sampai pada kesimpulan yang bertentangan dengan pendekatan yang pertama yaitu pendekatan doctrinal teologis (Muhammad Amin Abdullah 2002).

Pada wilayah ketiga ini terdiri dari analisis kritis, yang lebih dikenal dengan meta discourse, terhadap jatuh bangunnya teori-teori yang dicatat oleh para ilmuwan dan akademisi pada lapis kedua. Selanjutnya, jika gagasan dalam beberapa disiplin ilmu, seperti 'Ulum al-Qur'an, dikomunikasikan dengan teori-teori yang biasanya berlaku untuk bidang lain seperti 'Ulum al-hadist, sejarah Peradaban Islam, dan seterusnya. Teori ini berlaku di wilayah Kalam, dan diterjemahkan menjadi teori yang berlaku di wilayah tasawuf, dan seterusnya..

Pada pemikiran yang kedua dan ketiga ini jelas nampak bahwa terdapat perbedaan dengan pemikiran yang pertama. Pemikiran yang kedua ini lebih memperhatikan beberapa indikator yakni indikator sejarah, keadaan sosial dan budaya.

Muhammad Amin Abdullah beranggapan bahwa kedua pendekatan tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan. Pendekatan pertama adalah perspektif teologis normatif, sedangkan dan pendekatan yang kedua bersifat historis-empiris. Kedua pendekatan ini akan saling melengkapi satu sama lain. Pendekatan teologis-normatif saja akan membatasi masyarakat dalam berpikir sehingga dikhawatirkan memunculkan *truth claim* ditengah masyarakat. Kemudian, dengan menggunakan metode historis-empiris, akan dinilai sejauh mana faktor-faktor eksternal, seperti konteks sosial ekonomi dan iklim politik, akan mempengaruhi pendidikan teologi¹⁰.

Dengan demikian nampak bahwa Muhammad Amin Abdulah memiliki gagasan untuk merumuskan kembali kerangka berpikir agar dapat selaras dan sesuai dengan tujuan dari jiwa beragama itu sendiri, serta dimaksudkan dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman dengan memberikan ruang dalam bernalar dan berfikir, berkeaktivitas serta berinovasi. Pemikiran Pendidikan Muhammad Amin Abdullah ini merupakan pemikiran yang cukup dikenal dengan istilah Pendekatan Integrasi-Interkoneksi.

Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Muhammad Amin Abdullah

⁹ Musliadi, Musliadi. 2014. "Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13(2): 160.

¹⁰ Abdullah." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13(2): 161

Dalam kajian agama, khususnya kajian hadis, integrasi-interkoneksi menjadi aspek penting gambarannya. Kajian Hadits dalam bentuk mereka saat ini tidak hanya menghasilkan pertanyaan tentang validitas atau otentisitas (Suryadilaga 2020).

Pemikiran Muhammad Amin Abdullah mengenai pendidikan agama Islam ini melahirkan istilah pendekatan Integrasi-Interkoneksi. Pendekatan integrasi-interkoneksi ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok pendekatan yaitu diantaranya:

1. Kelompok Historis –Filosofis

Muhammad Amin Abdullah bertekad membangun paradigma pemikiran baru dalam pendidikan Islam Indonesia. M. Amin Abdullah mengajukan gagasan kajian agama Islam, yang dipisahkannya menjadi tiga wilayah, dari perspektif historis-filsafat. Adapun diantaranya:

a. Wilayah Praktik

Pada Wilayah praktik ini pada dasarnya tidak perlu melalui klarifikasi dan pengujian teoretik keilmuan. Namun, pengalaman sangat berarti. Pada titik ini, mustahil memisahkan antara *belief* dan *habits of min* antara agama dan tradisi juga budaya¹¹ Dengan demikian wilayah praktik adalah tahapan seseorang dalam beragama pada posisi hanya cukup bermodalkan pada rasa keyakinan atau rasa percaya yang kuat saja, sedangkan pengujian secara teori ataupun pengklarifikasian dirasa tidak perlu dan dikesampingkan.

b. Wilayah Teori Keilmuan

Pada wilayah teori keilmuan ini, yang dimaksudkan adalah seseorang yang berpedoman pada teori-teori ilmiah Islam yang diturunkan baik secara induktif maupun induktif dari kitab suci agama, kitab Al-Qur'an, serta menyimpulkan dari adat-istiadat keagamaan yang telah ada di kalangan umat Islam sepanjang masa nabi, para sahabatnya, para tabi'un, dan sepanjang evolusi umat Islam¹²

Dapat dikatakan bahwa pada wilayah teori keilmuan ini adalah seseorang dalam beragama Islam tidak hanya sekedar meyakini dan mempercayai, juga memiliki atau menguasai beberapa teori-teori keilmuan Islam baik itu teori yang didasarkan pada kutipan ayat Al-Qur'an ataupun kutipan Hadis, ataupun bahkan dari kisah dan sejarah pada masa lampau.

c. Telaah Kritis

¹¹ Abdullah, Muhammad Amin. 2002a. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.———. 2002b. *Tafsir Baru Studi Islam Dalam Era Multi Kultural*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

¹² Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.

Pada wilayah telaah kritis ini, sering kali juga disebut dengan istilah *meta discourse*. *Meta discourse* adalah seseorang yang melakukan telaah secara kritis ilmuwan dan akademisi pada lapisan kedua telah menyusun informasi perkembangan suatu teori dari waktu ke waktu¹³.

Dengan kata lain wilayah telaah kritis adalah wilayah atau tahapan tertinggi yakni bukan hanya sekedar meyakini dan menguasai beberapa teori saja, melainkan juga secara kritis melakukan telaah lebih lanjut mengenai teori satu dengan lainnya.

2. Kelompok Normatif-Teologis

M. Amin Abdullah dalam mengemukakan pemikirannya mengenai Al-Qur'an tidak memisahkan ilmu agama dari disiplin ilmu duniawi seperti iptek dan sosial humaniora, integrasi dan interkoneksi didasarkan pada ilmu Al-Qur'an. Karna pada dasarnya ilmu agama dan ilmu dains teknologi bahkan sosial saling berkaitan. Surat Al-Qashash ayat 77 Al-Qur'an merupakan pernyataan Allah SWT:

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah apa yang telah Allah berikan kepadamu (kebahagiaan) di akhirat *nanti*, dan jangan lupakan bagianmu (kesenangan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan merugikan (muka) bumi. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat jahat (Q.S. Al-Qashash:77).*

Dalam ayat ini disebutkan, mengkotak-kotakan atau membagi ilmu dunia dengan ilmu agama atau ilmu akhirat bukanlah perbuatan yang dibenarkan. Maka pada kelompok normatif teologis hendaknya dapat mengaitkan antara norma-norma agama dengan norma-norma sosial budaya dan bahkan sains serta teknologi.

Relevansi Pemikiran Muhammad Amin Abdullah dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam

Perguruan Tinggi Islam di Indonesia telah beradaptasi dengan perubahan zaman melalui reformasi kurikulum dan revisi misinya agar menjadi lembaga pendidikan kontemporer. Dalam upaya mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, Kementerian Agama mengembangkan perguruan tinggi Islam sebagai model pendidikan tinggi yang memasukkan ilmu agama ke dalam ilmu umum atau sebaliknya. Dengan demikian, gagasan Islam sebagai agama universal akan menjadi kenyataan¹⁴

¹³ M Rozali, M. R. (2020). Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan.

¹⁴ Salahuddin, Marwan. 2014. "Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia." *Jurnal Studei Keislaman* 18(1): 121–38.

Dalam konteks pengembangan keilmuan pada pendidikan tinggi Islam, pemikiran integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Muhammad Amin Abdullah diimplementasikan dalam pendidikan tinggi Islam berdasarkan atas beberapa tingkatan, adapun tingkatan tersebut diantaranya adalah:

a. Filosofi

Integrasi-interkoneksi tingkat filosofis mensyaratkan pengakuan bahwa setiap pelajaran harus diberi nilai fundamental eksistensial sehubungan dengan disiplin lain dan prinsip-prinsip humanistik, yang keduanya tersirat dalam penyampaian pelajaran¹⁵.

b. Materi

Integrasi-interkoneksi pada tingkatan materi ialah dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. *Pertama*, mengintegrasikan secara langsung kedalam materi pembelajaran. Sebagai contoh materi yang diberikan memang dengan secara langsung dimasukkan ajaran-ajaran agama Islam. *Kedua*, berupaya menunjukkan adanya hubungan antara Islam dan disiplin bidang studi lainnya. Sebagai contoh adanya nama mata perkuliahan yang disandingkan dengan nama Islam, sebut saja ekonomi Islam; politik Islam bahkan hukum Islam. *Ketiga*, model pengintegrasian ke dalam pengajaran mata kuliah. Model ini menuntut setiap mata kuliah keislaman dan keagamaan (M. Amin Abdullah 2003).

c. Metodologi

Integrasi-interkoneksi pada tingkatan metodologi adalah apabila suatu pendekatan interdisipliner ataupun dihubungkan dengan disiplin ilmu lain, Oleh karena itu, ilmu yang saling berhubungan harus menggunakan prosedur yang aman dalam konteks disiplin itu (M. Amin Abdullah 2003).

d. Strategi

Integrasi-interkoneksi pada tingkatan strategi yang dimaksud yaitu Penerapan/praktik proses pembelajaran saintifik yang integratif-interkoneksi. Dalam konteks ini, keberhasilan kegiatan pendidikan setidaknya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan ilmiah seorang pendidik (M. Amin Abdullah 2003).

Dengan demikian relevansi pemikiran Muhammad Amin Abdullah mengenai pendidikan Islam dengan perkembangan pendidikan tinggi Islam adalah pendidikan tinggi Islam dalam menyelenggarakan materi pembelajaran didasarkan atas dasar: *pertama*, nilai filosofis yakni memiliki kesinambungan dengan disiplin ilmu yang lain. *kedua*, materi yang diberikan pada pendidikan tinggi Islam haruslah berkesinambungan antara satu disiplin ilmu dengan keIslaman. *ketiga*, metode pembelajaran yang digunakan hendaknya

¹⁵ Abdullah, M. Amin. 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu- Ilmu Agama Dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam Dan Umum*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.

berdasarkan pada pendekatan yang sesuai dan bersifat saintifik. *Keempat*, adalah pendidik itu sendiri yang dituntut untuk memiliki strategi yang inovatif dan kreatif dalam menyampaikan pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil telaah sumber dan literatur mengenai kebijakan pemikiran pendidikan yang digagas oleh Muhammad Amin Abdullah, penulis dapat katakan bahwa terdapat relevansi yang cukup jelas terhadap perkembangan pendidikan tinggi Islam pada saat ini. Pemikiran Muhammad Amin Abdullah mengenai pendidikan agama Islam ini melahirkan istilah pendekatan Integrasi-Interkoneksi. Dimana pemikiran ini mendorong agar dalam penyelenggaraan pendidikan Islam tidak mengkotak-kotakkan antara ilmu agama Islam dengan Ilmu umum, namun lebih untuk menghubungkan diantara keduanya.

Adapun relevansi pemikiran Muhammad Amin Abdullah mengenai pendidikan Islam dengan perkembangan pendidikan tinggi Islam adalah pendidikan tinggi Islam dalam menyelenggarakan materi pembelajaran didasarkan atas dasar: *pertama*, nilai filosofis yakni suatu dasar ilmu mamiliki kesinambungan dengan disiplin ilmu yang lain. *kedua*, materi yang diberikan pada pendidikan tinggi Islam haruslah berkesinambungan antara satu disiplin ilmu dengan keIslaman. *ketiga*, metode pembelajaran yang digunakan hendaknya berdasarkan pada pendekatan yang sesuai dan bersifat saintifik. *Keempat*, adalah pendidik itu sendiri yang dituntut untuk memiliki strategi yang inovatif dan kreatif dalam menyampaikan pembelajaran.

Namun demikian, tentunya pengaruh yang dimaksudkan tidaklah secara sepenuhnya diadopsi oleh pendidikan tinggi Islam di seluruh Indonesia. Namun yang jelas adalah pemikiran M. Amin Abdullah ini telah berhasil diaplikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Sunan Kali Jaga dalam pengembangannya menjadi UIN Sunan Kali Jaga.

Bibliografi

- Abdullah, M. Amin. 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu- Ilmu Agama Dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam Dan Umum*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Abdullah, Muhammad Amin. 2002a. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2002b. *Tafsir Baru Studi Islam Dalam Era Multi Kultural*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

- Darmaningtyas. 2004. *Pendidikan Yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Hanum, Azizah. 2018. "Muhammad Amin Abdullah's Thought on Multicultural Islamic Education." *Edukasi Islam: Jurnam Pendidikan Islam*.
- Howarth, David, \ Aletta Norval, and Yannis Stavrakakis. 2000. *Discourse Theory and Political Analysis: Identities, Hegemonies, and Social Change*. New York: Manchester University Press.
- Maksum, Ali, and Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal Di Era Modern Dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" Atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- M Rozali, M. R. (2020). Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- ¹Muhidin, M., Makky, M., & Erihadiana, M. (2022). Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 22-33.
- Musliadi, Musliadi. 2014. "Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13(2): 160.
- Naim, Ngainun, and Sauqi. 2008. *Achmad, Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Parluhutan Siregar. 2014. "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 38(2): 335–54. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/66>.
- Salahuddin, Marwan. 2014. "Model Pengemabangan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia." *Jurnal Studei Keislaman* 18(1): 121–38.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2020. "Pemahaman Hadis Tentang Covid-19 Dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18(2): 173–96. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/3795>.

